

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Indonesia adalah negara yang terdiri keanekaragaman, seperti keragaman kebudayaan, etnis, dan agama. Upaya untuk melakukan proses pembauran menjadi satu bagian selalu terus diusahakan. Setiap permasalahan yang ada tidak jarang selalu mengarah pada proses disintegrasi (Kuntowijoyo, 1999). Konflik- Konflik yang terjadi seperti yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan, rasa etnosentrisme, ketidaktaatan HAM, perilaku menganiaya orang lain, penggunaan kekayaan alam yang mengabaikan AMDAL dan kegiatan lainnya merupakan bukti bahwa kesadaran warga Negara Indonesia untuk menjaga persatuan masih sangat rapuh.

Rapuhnya rasa kesadaran warga Negara Indonesia untuk terus menjaga rasa persatuan secara tidak langsung disebabkan oleh keanekaragaman yang ada. Dalam survei yang berjudul “Survei Penilaian Masyarakat Terhadap Upaya Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis di 34 Provinsi” yang dilakukan oleh Komnas HAM bersama dengan Litbang Kompas menunjukkan bahwa 81,9 persen responden mengatakan bahwa lebih nyaman hidup dalam keturunan keluarga yang sama. Selain itu, dalam catatan Komnas HAM sedikitnya pada tahun 2011-2018 telah terjadi kasus deskriminasi ras dan etnis sebanyak 101 kasus, yang mana puncaknya terjadi pada tahun 2016 yaitu tercatat sebanyak 38 kasus (Bhaskara, 2018). Kasus-kasus yang terjadi diantaranya meliputi pembubaran ritual adat, diskriminasi atas hak kepemilikan tanah bagi kelompok minoritas, dan maraknya politik etnisitas.

Data diatas menunjukkan bahwa masih tinggi tingkat sensitifitas ras dan etnis yang terjadi di Indonesia, maka untuk mencari titik temu di tengah keanekaragaman yang ada dibutuhkan rasa toleransi. Rasa toleransi menjadi faktor yang sangat penting ketika rakyat Indonesia dihadapkan dengan perbedaan yang ada. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai dan menghormati terhadap perilaku orang lain (Bakar, 2015) . Toleransi adalah sikap yang terkesan mudah untuk dilakukan, tetapi nyatanya masih banyak yang belum menerapkannya secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Jika setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat sama-sama menerapkan sikap toleransi tentunya akan menghasilkan dampak yang positif bagi proses integrasi bangsa. Dengan sikap toleransi, maka perbedaan yang dapat memicu terjadinya konflik secara tidak langsung bisa diminimalisir.

Konflik-konflik yang terjadi akibat perbedaan yang ada bisa melunturkan rasa kesatuan dan persatuan, tetapi hal ini bisa dicegah yaitu dengan cara memahami konsep kebangsaan. Bangsa bisa diartikan sebagai sebuah komunitas karena memiliki ikatan yang dalam dan kuat serta akan mengabdikan jiwa raga demi negara (Syahputra & Mahdiana, 2019). Secara antropologis, bangsa berarti sebagai perkumpulan suatu masyarakat yang hidup bersama-sama dan setiap anggotanya memiliki rasa satu kesatuan ras, agama, bahasa dan latar belakang kehidupan dimasa lalu. Sedangkan secara politik, bangsa memiliki arti sebagai suatu *political unity* yaitu merupakan suatu kesatuan dimana dari tiap-tiap anggotanya memiliki perbedaan dari segi kebudayaan, adat istiadat atau kebiasaan yang sering dilakukan,

tetapi mereka merasa satu tanggung jawab yang sama untuk mewujudkan negeri yang damai dan sejahtera (Fahrudin *et al.*, *n.d.*).

Kebangsaan adalah suatu cara pandang yang selalu mendahulukan rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Rasa kebangsaan mempunyai sifat yang berarti menyatukan sejumlah masyarakat dalam hal etnis, budaya, bahasa, adat istiadat, rasa sepenanggungan dan cita-cita. Pemahaman mengenai kebangsaan sangat diperlukan, khususnya untuk generasi muda yaitu guna meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri mereka, sebab sering kali sifat materialistik mengubah idealisme yang merupakan jiwa dari rasa kebangsaan.

Salah satu tokoh nasional yang serius memikirkan persoalan tentang kebangsaan adalah Jakob Oetama. Jakob Oetama lahir di Magelang, Jawa Tengah pada 27 September 1931. Beliau anak dari pasangan Raymundus Josef Sandiyo Brotosoesiswo dan Margaretha Kartonah (Oetama, 2009). Ayahnya merupakan seorang guru di “Sekolah Rakyat” dan ibunya merupakan seorang wanita yang mengurus pelbagai pekerjaan dalam rumah tangga. Tahun 1961, beliau memutuskan untuk menjadi seorang wartawan dengan tujuan mendidik masyarakat Indonesia. Menurutnya, wartawan merupakan seorang seniman sekaligus ilmuwan. Pembauran otak dan hati menjadikan wartawan bersikap kritis dan bekerja optimal.

Sebagai seorang wartawan, Jakob Oetama menyalurkan pemikirannya lewat media pers yaitu dengan mendirikan surat kabar Kompas bersama P.K Ojong yang terbit pada tanggal 28 Juni 1965. Surat kabar dipilih sebab surat kabar merupakan

media cetak yang lebih banyak dibaca masyarakat luas dibandingkan majalah dan buku dimana isinya menyangkut berbagai aspek seperti, pemerintahan, politik, ekonomi, kemajuan teknologi, pendidikan, kebudayaan, bencana alam dan berita penting yang perlu diketahui masyarakat.

Kompas dikembangkan dengan tetap mengedepankan nilai bersama seperti, berpijak pada realitas kemajemukan Indonesia. Kompas berusaha menyatukan prinsip kemanusiaan dan kebangsaan sebagai identitasnya (Oetama, 2009). Jakob Oetama terus berupaya menjadikan Kompas sebagai media dengan arah politik kebangsaan. Hal ini dibuktikan dengan kebijakan dan program yang diterapkan pada media massa Kompas diantaranya, Liputan Komprehensif soal Tanah Air dalam bentuk berbagai liputan mendalam seperti Ekspedisi Tanah Papua, Ekspedisi NTT, Ekspedisi Kuliner, menjelajahi Tanah Air dengan bersepeda yang diberi nama Jelajah Sepeda Sabang-Merauke telah mampu merajut Nusantara dari Sabang-Merauke.

Jakob Oetama adalah salah satu tokoh nasional yang memiliki peran penting dalam perkembangan pers di Indonesia. Dalam surat kabar Kompas, Jakob Oetama secara rutin menuliskan pemikirannya lewat tajuk rencana yang ditulisnya dua atau tiga hari sekali selama bertahun-tahun dari awal didirikannya Kompas (Oetama, 2001b). Tajuk rencana adalah kolom yang berisikan sudut pandang sebuah surat kabar tentang suatu hal.

Sebagai contoh tulisan tajuk rencana yang ditulis oleh Jakob Oetama berjudul “Apakah Kita Sepaham, yang Kita Hadapi Adalah Krisis Kebangsaan” edisi 06

Oktober 1998. Jakob Oetama sependapat dengan ungkapan krisis kebangsaan yang dikemukakan oleh Jenderal Wiranto. Jakob Oetama mengungkapkan bahwa telah terjadi kekeliruan interpretasi dan praktek dalam menjalankan falsafah negara yaitu Pancasila dan UUD 1945. Menurutnya, memang benar bahwa pemerintahan Orde Baru telah mampu meningkatkan pembangunan dalam ruang lingkup perekonomian negara, tetapi disisi lain Pemerintah juga mengabaikan pemerataan dan keadilan sosial bagi masyarakat. Selain itu, terjadi juga penyalahgunaan kekuasaan sehingga menyebabkan dapat dengan mudah penguasa menjalankan praktek KKN. Kondisi yang seperti itu menyebabkan puncak kekesalan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya sebuah gerakan reformasi yang disertai berbagai kritik terhadap Pemerintah pada tahun 1998. Terjadilah kondisi dimana kekerasan lawan kekerasan, saling provokasi dan merasa setiap keputusan yang diambil paling benar. Padahal, seharusnya jika krisis kebangsaan semakin mendalam diibaratkan rumah kita bersama terbakar, maka api kita padamkan bersama, bukan sendiri-sendiri (Oetama, 2001b).

Selain menuliskan pemikirannya di Kompas, Jakob Oetama juga menuliskannya pada sebuah buku. Dalam buku yang berjudul “Berpikir Ulang Tentang Keindonesiaan” yang berisikan kumpulan tulisan, ceramah bahkan pidato dipelbagai kesempatan dapat diketahui Jakob Oetama selalu berupaya mengingatkan dan mengajak rakyat Indonesia untuk peduli akan kondisi yang terjadi di Indonesia. Jakob Oetama berpendapat bahwa ketika daerah-daerah di Nusantara menyepakati untuk menjadi satu negara dan satu pemerintahan yaitu Indonesia, maka hal ini menunjukkan sejalan dengan semboyan yang dikatakan oleh

Empu Tantular yaitu Bhinneka Tunggal Ika, dari yang banyak menjadi satu. Konsep Bhinneka Tunggal Ika adalah mempertahankan dan menghormati kebhinekaan, keragaman, kemajemukan (Oetama, 2001a).

Bhinneka Tunggal Ika adalah realitas kehidupan yang amat beragam, yang memiliki ciri seperti perbedaan-perbedaan lahiriah, tetapi tetap mampu menciptakan keaduan rukun untuk mewujudkan tujuan hidup bersama dalam satu kesatuan bangsa dan kesatuan wilayah Negara Republik Indonesia (Latra I Wayan, 2018). Dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika, Jakob Oetama menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara kesatuan adalah wadah untuk menampung aspirasi keberagaman masyarakat, tetapi masyarakat yang belum terpenuhi aspirasinya berusaha untuk mencari dan merumuskan kembali pemerintahan negara yang lebih sanggup mewujudkan suara kerakyatan, keadilan, dan kesejahteraan rakyat. Jakob Oetama menyebutkannya sebagai gerakan arus balik. Dalam hal ini Jakob Oetama melihat gejala-gejala disintegrasi nasional yang jika tidak segera ditanggapi, maka bisa menyebabkan konflik.

Konflik-konflik yang terjadi seperti peristiwa Malari tahun 1974 yaitu aksi demonstrasi mahasiswa atas kedatangan Perdana Menteri Jepang Tanaka Kekuei. Ada juga aksi demontasi tahun 1994 yang dilakukan oleh masyarakat luas khususnya wartawan dan mahasiswa yang menolak kebijakan Pemerintah atas pembredelan pers. Tahun 1995, demontasi yang dilakukan mahasiswa sebagai bentuk protes atas penahanan tiga mahasiswa, demontasi yang terjadi pada 21 Mei 1998 yang dilakukan oleh rakyat untuk menurunkan pemerintahan Orde Baru. Selain itu, pada masa Orde Baru juga terjadi banyak kasus pelanggaran HAM

seperti aksi pembantaian yang terjadi di Tanjung Priuk tahun 1984, aksi penembakan misterius tahun 1983, lalu ada pembantaian di Banyuwangi tahun 1998. Terjadi juga konflik SARA seperti Tragedi Ketapang tahun 1998.

Jakob Oetama juga mengutarakan pemikirannya yang bisa mengikis rasa kebangsaan yaitu persoalan agama. Menurutnya, agama adalah sumber kebajikan serta keteguhan prinsip dalam berkarakter. Tetapi seiring perkembangannya, masyarakat dihadapkan dengan tantangan pragmatis dan kehidupan yang kian kompleks. Maka Jakob beranggapan bahwa aliran agama akan berkembang keluar dari paradigma lama dan membangun paradigma baru. Dari fenomena ini, agama akan rentan untuk terperosok ke dalam ajang interpretasi dan rekayasa yang tidak tulus sehingga bangkitlah penghayatan agama secara primodial. Agama akan menjadi sekat dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak lagi menjadi panggilan yang sebenarnya “Rahmat dan berkat bagi seluruh umat”.

Dasar pemikiran kebangsaan Jakob Oetama dalam bidang agama melihat pada kondisi masyarakat Indonesia pada pertengahan 1970-an yang hidup dengan berkembangnya materialisme dan konsumerisme. Perkembangan materialisme dan konsumerisme ini membuat keadaan masyarakat pada saat itu hidup pada “Kekosongan rohani”. Jakob menilai bahwa nilai – nilai keagamaan merupakan faktor penting bagi kehidupan bangsa karena agama merupakan sumber kebajikan politik serta keteguhan prinsip dan pembentuk karakter sebuah bangsa.

Pemikiran kebangsaan Jakob Oetama juga membicarakan mengenai Ideologi Pancasila yaitu menurutnya pluralisme menjadi latar belakang masyarakat bangsa

Indonesia tetapi masyarakat yang majemuk ini telah membuat kesepakatan untuk menjadi satu bangsa yang berwawasan kebangsaan, menjadi bangsa yang memilih pandangan hidup Pancasila. Hal ini dikarenakan pandangan hidup itulah manifestasi dari kehendak dan keputusannya untuk bersatu dalam wawasan kebangsaan dan karena pandangan hidup itu pula, mampu menjadi dasar eksistensi serta payung pengayom kebangsaan dan persatuan. Untuk itu Pancasila sebaiknya tetap menjadi refleksi ketika masyarakat dihadapkan dengan perkembangan dan tantangan perubahan zaman. Masyarakat perlu kembali pada pemahaman dan kesadaran kita sebagai bangsa yang majemuk tetapi satu.

Pemikiran kebangsaan lainnya yaitu mengenai integrasi nasional. Menurut Jakob Oetama integrasi nasional bukanlah suatu hal yang ada dengan sendirinya. Sebagai suatu bangsa dan negara, Indonesia masih berumur muda. Tetapi, dari segi peradaban bangsa Indonesia setara bangsa-bangsa maju lainnya. Akar-akar peradaban dan kebudayaan Indonesia inilah merupakan modal besar bagi usaha kita membangun masyarakat. Selain itu, kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk membuat kita harus senantiasa sama-sama sadar untuk bisa mengolah kelebihan dari perbedaan tiap-tiap masyarakatnya, sebab kesatuan kita berada di dalam sebuah perbedaan. Hal ini dilakukan supaya integrasi nasional berada dalam upaya dan usaha yang tak pernah berhenti.

Jakob Oetama juga menulis secara rutin mengenai para tokoh bangsa. Tokoh yang ditulisnya adalah tokoh-tokoh yang merupakan orang yang memiliki pandangan kebangsaan dan nasionalisme yang hebat. Sosok-sosok yang

menggambarkan sebuah potret dari keanekaragaman Indonesia sebagai sebuah bangsa yang berada di bawah payung persatuan.

Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian sejarah mengenai pemikiran kebangsaan Jakob Oetama pada surat kabar Kompas. Alasan peneliti memilih topik tersebut adalah karena masih sedikit tulisan atau penelitian yang membahas mengenai Jakob Oetama. Kebanyakan masyarakat tahu bahwa surat kabar Kompas ada, tetapi masih sedikit sekali masyarakat yang tahu akan sosok Jakob Oetama. Padahal Jakob Oetama merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran terhadap perkembangan pers di Indonesia. Selain itu, peneliti ingin mengetahui sudut pandang Jakob Oetama dalam memandang keberagaman, sebab Jakob Oetama merupakan salah satu penganut agama minoritas di Indonesia.

Penelitian mengenai Jakob Oetama pernah dilakukan oleh Dimas Adrian Dewanto (2017) dalam tesisnya yang berjudul "*Apresiasi Tokoh Pers Indonesia : Studi Performance Research untuk Memperkenalkan Pemikiran Tokoh Jakob Oetama*" penelitiannya terfokus untuk memperkenalkan sosok Jakob Oetama kepada masyarakat dengan menggunakan metode performance research. Penelitian juga pernah dilakukan oleh Rachman (2017) yaitu menjelaskan bahwa Jakob Oetama adalah sosok yang konsisten akan pemikirannya tentang pers dan pembangunan. Sedangkan, penelitian peneliti berfokus pada pemikiran kebangsaan Jakob Oetama pada surat kabar Kompas.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pembahasan pemikiran kebangsaan Jakob Oetama pada surat kabar Kompas. Batasan temporal pada penelitian ini adalah tahun 1970 karena pada tahun tersebut Jakob Oetama mengutarakan pemikirannya mengenai keagamaan yang bisa menyebabkan disintegrasi bangsa dan diakhiri pada tahun 2001 karena pada tahun tersebut Jakob Oetama mengutarakan pemikirannya mengenai Pancasila sebagai ideologi Bangsa Indonesia harus bisa menjadi ikatan atas pluralisme, serta setiap sila yang ada di dalamnya harus diimplementasikan dalam kehidupan sehingga bisa menjadi nilai dan cita-cita bersama. Penentuan batasan temporal juga dipengaruhi oleh ketersediaan data yang ditemukan oleh peneliti yaitu hanya terbatas sampai tahun 2001.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa pemikiran Jakob Oetama mengenai kebangsaan pada surat kabar Kompas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran kebangsaan Jakob Oetama pada surat kabar Kompas tahun 1970-2001. Sedangkan, kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian tentang sejarah intelektual khususnya tentang pemikiran kebangsaan di Indonesia, serta menambah kajian pada sejarah pers masa Orde Baru. Selain itu, penelitian ini nantinya bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran baik ditingkat Sekolah maupun di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta.

D. Kerangka Analisis

Kerangka analisis dalam penelitian ini membahas teori dan konsep yang digunakan oleh peneliti. Penggunaan teori dan konsep hanya ditujukan sebagai alat untuk menganalisis persoalan. Peneliti menggunakan teori kebangsaan yang digagas oleh Benedict Anderson. Menurut Benedict Anderson (2008),

“Bangsa adalah sesuatu yang terbayang karena para anggota bangsa terkecil sekali pun tidak akan tahu dan tidak akan kenal dengan sebagian besar anggotanya yang lain, mereka tidak akan saling bertatap muka, bahkan mungkin tidak akan pernah mendengar tentang mereka tetapi, setiap orang yang menjadi anggota sebuah bangsa merasa hidup dalam bayangan kebersamaan. Bangsa dibayangkan sebagai sesuatu yang memiliki sifat terbatas. Di luar batas sebuah bangsa ada bangsa-bangsa yang lainnya”.

Definisi ini menurut peneliti relevan dengan kondisi bangsa Indonesia. Sebab, negara Indonesia memiliki batasan wilayah dan juga anggota bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Marauke. Setiap anggota tidak semua saling mengenal. Antar etnis yang ada hanya memiliki bayangan bahwa mereka hidup dalam kebersamaan di dalam sebuah bangsa Indonesia. Sebagai contoh, para penduduk dusun-dusun di pulau Jawa senantiasa tahu bahwa mereka memiliki keterkaitan dengan orang-orang yang sama sekali belum pernah mereka lihat, tetapi dengan ikatan ini dibayangkan secara khusus sebagai ikatan kekerabatan (Anderson, 2008). Dengan begitu, maka bangsa dibayangkan sebagai sebuah komunitas yang memiliki rasa kesetiakawanan.

Rasa kesetiakawanan inilah yang akhirnya membuat anggota setiap bangsa bersatu dan bersedia melakukan apapun bahkan sampai kehilangan nyawa hanya demi sebuah pembayangan yang terbatas. Rasa itu disebut dengan rasa kebangsaan, tetapi sebuah pemahaman kebangsaan yang hanya berawal dari rasa

kesetiakawanan akan mudah rapuh jika tidak dijaga dengan baik. Untuk itu peneliti berusaha untuk menjabarkan pemikiran kebangsaan Jakob Oetama sebagai bentuk upaya untuk tetap menjaga dan meningkatkan rasa persatuan antar anggota Bangsa Indonesia.

Peneliti juga menggunakan kajian sejarah kejiwaan yaitu untuk membahas mengenai latar belakang keluarga dan pendidikan Jakob Oetama. Sejarah kejiwaan merupakan bagian biografi yang *scientific* dimana metodologi ini digagas oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo (2003), biografi adalah catatan tentang hidup seseorang, maka dengan biografi akan dapat dipahami tentang pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang tokoh dan juga gambaran mengenai kondisi sosial dan politiknya.

Dalam buku “Metodologi Sejarah” karangan Kuntowijoyo dijelaskan bahwa ada dua jenis biografi, yaitu biografi disebut *portrayal* jika peneliti hanya berusaha memahami tokoh, sedangkan dalam biografi *scientific* seorang peneliti berusaha menerangkan tokohnya berdasarkan analisis ilmiah. Dalam hal ini penggunaan konsep dan teori dari *psychoanalysis* menghasilkan apa yang disebut *psychohistory* atau sejarah kejiwaan (Kuntowijoyo, 2003). Sejarah kejiwaan merupakan pembauran psikoanalisis dan sejarah. Psikoanalisis adalah sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang manusia dan metode psikoterapi (Supardan, 2013).

Analisis sejarah kejiwaan merupakan penjelasan dari luar, yaitu penjelasan yang ditafsirkan oleh peneliti dengan melihat data dan fakta yang ditemukan, bukan

apa yang dipikirkan oleh tokoh pelaku sejarah. Penjelasan yang akan ditulis nantinya dengan menggunakan hubungan kausalitas terhadap tokoh pelaku sejarah. Dengan menggunakan analisis sejarah kejiwaan, peneliti akan memaparkan mengenai pembentukan pribadi Jakob Oetama dalam lingkungan keluarga serta menjabarkan pendidikan yang telah lalunya. Penjelasan ini diperlukan, sebab untuk bisa memahami dan mendalami kepribadian tokoh pelaku sejarah, maka peneliti diharuskan tahu mengenai latar belakang lingkungan dimana tokoh tersebut dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami, serta watak-watak orang yang ada disekitarnya (Kartodirdjo, 2017).

E. Metode dan Bahan Sumber

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Cara ilmiah bisa diartikan sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan dengan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga bisa dijangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan bisa diamati oleh indera manusia. Sedangkan, sistematis adalah penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang berifat logis. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Metode historis terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Heuristik merupakan pemilihan dan pengumpulan sumber-sumber yang berisikan informasi mengenai suatu topik penelitian tertentu. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan biografi dan pemikiran Jakob Oetama serta sejarah surat kabar Kompas. Proses pencarian sumber dilakukan di Perpustakaan Nasional yang beralamat di Jl. Merdeka Selatan, dari pencaharian tersebut diperoleh sumber sekunder berupa penelitian yang sudah diubah menjadi seri monograf terbitan Fisipol UMG No.4/1992 berjudul Pers Orde Baru Tinjauan Isi Harian Kompas dan Suara Karya serta buku yang berjudul Bersyukur dan Menggugat Diri karangan Jakob Oetama, didapatkan juga buku yang berjudul Pers di Masa Orde Baru oleh David T. Hill . Peneliti juga melakukan pencaharian sumber primer berupa koran sezaman yang diterbitkan oleh Kompas. Dalam proses pencaharian sumber peneliti juga mengunjungi Perpustakaan Nasional Salemba Raya yang beralamat di Jl. Salemba Raya, lalu mengunjungi kantor Kompas Gramedia yang beralamat di Jl. Palmerah Selatan. Peneliti mencari koran Kompas dalam bentuk cetak yang terbit pada masa Orde Baru guna mencari tajuk rencana yang merupakan opini hasil pemikiran Jakob Oetama dan konflik-konflik pelanggaran HAM. Proses pencarian sumber juga dilakukan melalui internet, dalam pencaharian tersebut diperoleh juga sumber sekunder yaitu berupa penelitian mengenai pemikiran kebangsaan tokoh nasional dan juga jurnal mengenai perkembangan pers di Indonesia.

Tahap kedua dari penelitian sejarah ini yaitu verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstren dan kritik intren. Kritik sumber

bertujuan untuk mencari autentisitas atau data-data yang diperoleh melalui kutipan intren dan ekstren (Abdurrahman, 1999). Dalam tahap mengkritik secara ekstren peneliti memperhatikan sumber-sumber sejarah yang sudah didapat. Untuk sumber primer, peneliti menyeleksi koran sezaman yang diterbitkan oleh surat kabar Kompas di halaman web kompasdata.id guna mencari tajuk rencana yang ditulis oleh Jakob Oetama serta memperhatikan tahun penerbitan. Untuk sumber sekunder, peneliti mengkritik buku dan artikel yang membahas mengenai pembahasan yang relevan dengan penelitian peneliti dengan cara memperhatikan tanggal, waktu dan siapa pengarangnya. Sebagai contoh peneliti memperhatikan serta membandingkan buku yang ditulis oleh St. Sularto “Syukur Tiada Akhir Jejak Langkah Jakob Oetama” yang terbit tahun 2015 dengan buku yang ditulis oleh Jakob Oetama “Berpikir Ulang tentang Keindonesiaan” yang terbit tahun 2001. Sedangkan, dalam tahap mengkritik secara intern, untuk sumber primer peneliti memperhatikan tulisan-tulisan yang ditulis oleh Jakob Oetama dalam tajuk rencana di surat kabar Kompas apakah membahas mengenai kebangsaan atau tema yang lainnya. Untuk sumber sekunder, penulis membandingkan isi buku yang pembahasannya relevan dengan bahasan penelitian. Sebagai contoh, peneliti membandingkan isi buku yang membahas mengenai jejak langkah Jakob Oetama yaitu buku yang ditulis oleh St. Sularto “Syukur Tiada Akhir Jejak Langkah Jakob Oetama” dengan buku yang ditulis oleh Jakob Oetama “Berpikir Ulang tentang Keindonesiaan”. Kemudian, peneliti mengkritik isinya apakah sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni sumber yang mengkaji tentang pemikiran kebangsaan Jakob Oetama pada surat kabar Kompas (1970-2001).

Tahap ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran fakta yang telah di verifikasi. Interpretasi terbagi menjadi dua macam yaitu, analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan (Kuntowijoyo, 2013). Peneliti menggunakan interpretasi dengan jenis sintesis. Dari fakta-fakta yang ditemukan, maka dilakukan penafsiran fakta sejarah yakni peneliti mendeskripsikan pemikiran kebangsaan Jakob Oetama pada surat kabar Kompas (1970-2001).

Tahap terakhir yaitu historiografi berupa proses penulisan yang dituliskan dalam bentuk skripsi. Penelitian yang disajikan menggunakan deskriptif analisis, yaitu penulisan sejarah dengan menggunakan teori kebangsaan Benedict Anderson dan konsep sejarah kejiwaan yang digunakan sebagai petunjuk untuk merumuskan penulisan sejarah yang kemudian disusun berdasarkan kronologis peristiwa dengan memperhatikan sebab-akibat pada peristiwa.